

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara

Azizah Febryani Nasution¹, Eka Yusnaldi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²ekayusnaldi@uinsu.ac.id

Abstrak

Peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kualitas bangsa, termasuk dalam disiplin sosial. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memiliki sikap sosial yang baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap sosial siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran CTL Mutiara terhadap sikap sosial siswa kelas IV MIS Mutiara pada mata pelajaran IPS, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran CTL. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengevaluasi penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati interaksi dan perilaku sosial peserta didik selama penerapan model CTL. Wawancara dilakukan dengan peserta didik, guru untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap model pembelajaran ini. Dokumentasi meliputi analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan harian guru, serta hasil kerja peserta didik. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data, metode, dan teori Hasil penerapan model ini menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa pada indikator disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan toleransi. Faktor pendukung keberhasilan antara lain lingkungan sekolah kondusif, dukungan orang tua, kerjasama guru, orang tua, keteladanan guru, dan lingkungan sekitar yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru, jumlah siswa banyak, minimnya dukungan orang tua, lingkungan masyarakat kurang kondusif, dan waktu pembelajaran terbatas.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Sikap Sosial, *Contextual Teaching and Learning*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang sistematis, terencana, dan terarah untuk mengembangkan potensi anak agar tercapai kedewasaan yang maksimal sesuai dengan tuntutan peran sosial dalam masyarakat. Dalam proses pembelajaran, penekanan harus diberikan pada berbagai aspek, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa (Syafaruddin, 2012). Dari segi sikap, perlu ditonjolkan salah satu kecenderungan sosial dikalangan siswa untuk peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Kondisi sosial merupakan kondisi nyata yang secara terus menerus menciptakan obyek-obyek sosial. Kedudukan sosial siswa dapat dilihat dari guru, orang tua dan masyarakat. Sikap sosial ini harus ditumbuhkan pada diri anak agar mampu menjaga kebersamaan dengan orang lain atau masyarakat.

Langkah-langkah Guru dan Lembaga Pendidikan yang efektif dan tepat dalam membentuk kepribadian siswa sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah

dalam membentuk kepribadian sosial siswa. Pendidikan karakter ditekankan pada setiap peserta didik untuk membentuk karakter, keterampilan dan kemampuan, serta potensi yang dimilikinya untuk berkembang, sehingga menjadi manusia yang berperilaku jujur dan berkepribadian luhur dalam kehidupan (Nahar et al., 2022). Pada saat ini, banyak anak yang belum memiliki teladan yang dapat digunakan dalam perkembangan sosial, sehingga seringkali menimbulkan permasalahan sosialisasi. Anak yang kurang memiliki keterampilan sosial kemungkinan besar akan ditolak oleh teman sebayanya. Ketidakmampuan anak dalam bekerja sama, beradaptasi, berinteraksi, mengendalikan diri, menegaskan diri, menaati aturan dan ketidakmampuan menghargai orang lain sangat mempengaruhi perkembangan anak lainnya.

Sikap sosial dan keagamaan merupakan hal yang terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Perolehan sikap keagamaan dan sosial terjadi melalui metode pengajaran tidak langsung (Fatiyah & Amien, 2016). Kurikulum 2013 menekankan pentingnya sikap sosial pada Kompetensi Inti II (KI-2) yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, keramahan, dan percaya diri dalam berinteraksi sosial. Sikap-sikap tersebut tidak hanya berlaku di lingkungan sosial terdekat saja, namun juga berlaku dalam interaksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga (Nurjannah, 2019). Kenyataan saat ini menunjukkan masih minimnya sikap sosial yang dimiliki siswa. Siswa lebih jarang bertemu, tidak dapat bekerja sama dengan baik, pemahaman siswa terhadap perubahan dan peristiwa sosial kurang komprehensif, dan rasa kebenaran terhadap orang lain menurun (Yusnaldi et al., 2023). Murid dinilai mempunyai perilaku yang baik apabila murid tersebut menunjukkan perilaku sesuai indikatornya. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai aspek sikap sosial dalam kurikulum 2013 yakni kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, kesopanan dan percaya diri. Di antara ketujuh sikap sosial yang masuk dalam jenjang SD/MI, peneliti dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada lima indikator sikap sosial yang dijadikan fokus penelitian, yaitu sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan toleransi. Oleh karena itu, sikap sosial adalah kesadaran untuk berperilaku tertentu dan dalam lingkungan tertentu dalam kaitannya dengan peristiwa sosial. Sikap tersebut tidak hanya diungkapkan oleh orangnya saja, tetapi juga diamati dan diungkapkan oleh orang-orang di lingkungannya.

Guru sebagai teladan merupakan yang sangat berpengaruh pada perkembangan sikap sosial di kalangan siswa. Sebab guru adalah orang yang sehari-harinya berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami kepribadian, perilaku, dan perkembangan kognitif siswa. Kehadiran guru diyakini dapat memberikan dukungan remedial kepada siswa yang memerlukan perbaikan dalam penerapan keilmuan. Peran guru dalam dunia pendidikan begitu penting sehingga mereka memperoleh peluang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Model pembelajaran yang digunakan guru ketika mengajar bertemu untuk membentuk sikap sosial siswa disajikan dengan contoh langsung, menunjukkan sikap sosial yang diinginkan, praktik, teladan, menekankan nilai-nilai agama dan melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum. Konsep model pembelajaran mencakup pendekatan sistematis untuk mengatur dan menyusun pengalaman belajar tertentu, memberikan guru panduan berharga untuk perencanaan pembelajaran dan desain serta implementasi strategi pembelajaran yang efektif (Yusnaldi, 2022). Model adalah serangkaian hubungan logis dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif yang mengkaitkan sifat yang realitas dengan sifat yang berhubungan dengan kita. Oleh sebab itu, model tersebut akan memuat sejumlah bagian yang mempunyai sifat nyata dan berhubungan secara logis satu sama lain (Ananda, 2019).

Ada banyak model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa berpikir efektif dan aktif. Hal ini menjadi contoh penting bagi setiap guru dalam merancang sikap sosial siswanya. Model pengajaran yang berbeda dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda. Model pembelajaran harus dianggap sebagai struktur utama yang juga

dapat digunakan sebagai panduan untuk mendorong lingkungan dan aktivitas belajar (Zunidar, 2020).

Adanya kesadaran akan pentingnya pembelajaran bermakna yang diterima siswa, sehingga guru hendaknya mulai menggunakan model pembelajaran yang menyesuaikan siswa dengan lingkungannya. Salah satu model pengajaran yang berada di bawah ranah pembelajaran kontekstual adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah pendekatan pedagogi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, memungkinkan mereka memperoleh makna dari pembelajaran mereka dengan menghubungkan materi dengan masalah dunia nyata yang mereka temui di lingkungan mereka. Dengan memahami alasan dan fakta yang mendasarinya, siswa dibekali untuk menerapkan pengetahuannya dalam situasi praktis (Putri et al., 2024). Pembelajaran kontekstual menekankan pada integrasi pengetahuan, pengalaman pribadi, dan penerapan di dunia nyata, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini juga mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa, dimana siswa mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka, menjadi pemecah masalah yang kritis, kreatif, dan mahir. Metode ini menjamin pembelajaran menyenangkan, merangsang, dan menghindari monoton dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Kusumawati et al., 2022). Pendekatan CTL menyoroti manfaat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini mendorong partisipasi aktif dan bertujuan untuk pemenuhan diri sebagai tujuan akhir. Model ini sangat direkomendasikan untuk implementasi kurikulum di tingkat unit, dengan menekankan perlunya pendekatan kontekstual. Namun kenyataannya, penerapan pendekatan CTL secara efektif masih kurang (Rohma et al., 2022).

Setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS MIS Mutiara semester IV. Permasalahan tersebut antara lain: (1) Penggunaan model pembelajaran CTL oleh guru yang hanya berisi materi saja, metode ceramah ini sudah ketinggalan jaman, dan tugas-tugas yang kurang menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan rasa bosan dan menurunnya minat belajar; (2) Kurangnya perkembangan sikap sosial siswa (3) Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran masih kurang di kalangan siswa, (3) mengakibatkan berkurangnya minat beraktivitas karena kurangnya perhatian dari guru. (4) Penilaian yang dilakukan guru hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, seperti pekerjaan rumah, ujian tengah semester, dan ujian akhir. (5) Model pembelajaran CTL digunakan untuk menganjurkan kegiatan belajar secara individual, bukan mengedepankan kerja kelompok secara kolaboratif, sehingga menghambat terbentuknya hubungan sosial antar siswa.

Dalam konteks pembelajaran kontekstual, program pembelajaran berfungsi sebagai suatu rencana yang komprehensif. Hal ini harus dirancang dengan cermat oleh guru, menguraikan skenario berurutan yang akan dihadapi siswa sehubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Program guru meliputi tujuan pembelajaran, sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, materi pendidikan, dan penilaian otentik. Ini berfungsi sebagai rencana pribadi yang mencakup berbagai aspek keterlibatan siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, siswa dihadapkan langsung pada skenario dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah, bersama dengan keterampilan berpikir kritis, merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memanfaatkan beragam metode dan model pembelajaran yang menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan, menumbuhkan semangat dan meningkatkan toleransi di antara teman-temannya. Pendekatan ini pada akhirnya menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri siswa (Rambe & Asna, 2022). Kualitas pendidikan dapat diukur dari tingkat keinginan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, semua faktor, baik eksternal maupun

internal sekolah, harus difokuskan pada peningkatan, promosi, penerapan, dan pemeliharaan bakat belajar siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang luar biasa (Aufa, 2016)

Untuk mengatasi tantangan pembelajaran di atas, para peneliti telah menemukan strategi efektif untuk meningkatkan sikap sosial siswa melalui penerapan model pendidikan inovatif yang dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini memanfaatkan situasi kehidupan nyata sebagai platform pendidikan, khususnya di negara-negara maju. CTL terbukti sangat bermanfaat dalam bidang ilmu sosial, karena memungkinkan siswa untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam skenario otentik, membina hubungan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis. Selain itu, CTL juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap sosial yang positif di kalangan siswa, karena CTL mendorong mereka untuk secara aktif terlibat dengan materi dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini dapat dipahami bahwa model pembelajaran CTL merupakan model pendidikan yang memadukan antara materi dunia nyata dengan situasi siswa sehingga memungkinkan terjadi interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana penerapan pengajaran kontekstual terhadap sikap sosial siswa? Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran situasional terhadap sikap sosial siswa? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial pada siswa MIS Mutiara Kelas IV melalui penerapan pengajaran kontekstual dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pengembangan sikap sosial pada siswa MIS Mutiara kelas IV melalui penerapan pengajaran kontekstual.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian deskriptif yang menggunakan bahasa yang tepat untuk memberikan gambaran rinci. Penulis mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika subjek secara keseluruhan, termasuk perilaku, respons, dan prosedur, dalam konteks alam tertentu dan melalui penggunaan metode berbasis bahasa (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang disesuaikan dengan sifat penelitian. Tujuan dari deskripsi kualitatif adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang keadaan sebenarnya yang melingkupi suatu fenomena, dengan tetap mempertimbangkan ciri-ciri unik dari suatu subjek tertentu. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan sikap sosial siswa Kelas IV MIS Mutiara pada pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penulis secara khusus memilih pendekatan ini karena penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan informasi yang disampaikan melalui bahasa tertulis atau lisan, yang berasal dari individu dan entitas yang dapat diamati.

Penelitian ini dianalisis melalui analisis induktif. Analisis induktif merupakan analisis yang memiliki tujuan membantu memahami data yang kompleks dengan mengembangkan argumen ringkasan dari data mentah. Hasil analisis ini bersifat induktif berupa pengembangan kategori klasifikasi menjadi suatu model atau kerangka yang merangkum data kasar dan menemukan tema utama serta prosesnya (Moleong, 2005).

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposif, yaitu memilih secara cermat individu yang akan diwawancarai berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu yaitu Guru yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS berjumlah 1 orang dan salah satu siswa Kelas IV sebagai subjek proses pembelajaran mapel IPS (Sugiyono, 2015). Penelitian ini fokus pada

penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV MIS Mutiara pada pembelajaran IPS. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. IPS diamati sebagai model pembelajaran *Contextual Teaching* (CTL) untuk memahami sikap sosial siswa, digunakan wawancara untuk melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching* (CTL) untuk meningkatkan perasaan sosial. Sebuah dokumen dibuat untuk mengumpulkan data foto/video pembelajaran untuk pembelajaran IPS siswa kelas IV MIS Mutiara.

Analisa teknikal yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisa teknikal Miles dan Huberman. Keduanya mengatakan, analisis data yang berkualitas hendaknya dilakukan langsung secara interaktif hingga selesai. Miles dan Huberman menyatakan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/validasi.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data Observasi, wawancara serta dokumentasi. Setelah dilakukan penerapan pembelajaran menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Adapun hasil observasi tersebut dianalisis dan dipaparkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi Siswa

No	Indikator Sikap Sosial	Jumlah Siswa				Persentase			
		BSH	BSB	MB	SB	BSH	BSB	MB	BB
1	Disiplin	8	11	7	4	27%	37%	23%	13%
2	Tanggung Jawab	7	12	8	3	23%	40%	27%	10%
3	Kerja Sama	6	15	7	2	20%	50%	23%	7%
4	Kepercayaan Diri	5	20	3	2	16%	67%	10%	7%
5	Toleransi	7	13	6	4	23%	44%	20%	13%
Rata-Rata Persentase						21,8%	47,5%	20,6%	10%

Keterangan :

BSB = Berkembang sangat baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan.

MB = Mulai berkembang

BB = Belum berkembang

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa , disimpulkan bahwa :

1. Pada indikator Disiplin, diketahui bahwa 8 orang siswa berkembang sangat baik, 11 siswa berkembang sesuai harapan, 7 orang siswa mulai berkembang dan 4 orang siswa belum berkembang.
2. Pada indikator Tanggung Jawab, diketahui bahwa 7 orang siswa berkembang sangat baik, 12 siswa berkembang sesuai harapan, 8 orang siswa mulai berkembang dan 3 orang siswa belum berkembang.
3. Pada indikator Kerjasama, diketahui bahwa 6 orang siswa berkembang sangat baik, 15 siswa berkembang sesuai harapan, 7 orang siswa mulai berkembang dan 2 orang siswa belum berkembang.
4. Pada indikator Percaya Diri, diketahui bahwa 5 orang siswa berkembang sangat baik, 20 siswa berkembang sesuai harapan, 3 orang siswa mulai berkembang dan 2 orang siswa belum berkembang.

5. Pada indikator Toleransi, diketahui bahwa 7 orang siswa berkembang sangat baik, 13 siswa berkembang sesuai harapan, 6 orang siswa mulai berkembang dan 4 orang siswa belum berkembang.

Dari hal tersebut, hasil rata-rata indikator, diketahui bahwa sikap sosial siswa di kelas IV Setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) paling banyak terdapat pada kategori berkembang sesuai harapan. Kemudian peneliti juga menggunakan wawancara, hasil wawancara yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru

No Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru
1	Sikap sosial siswa sudah cukup berkembang dengan baik, meskipun tentunya masih ada ruang untuk peningkatan. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan toleransi
2	Mata pelajaran IPS di kelas IV SD memang diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan sikap sosial siswa. Melalui pembelajaran tentang masyarakat, budaya, dan interaksi sosial, siswa diajarkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, tanggung jawab, dan kerjasama.
3	Beberapa siswa yang tampak sikap sosialnya berkembang dengan baik. Mereka selalu menunjukkan sikap saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, dan mampu bekerja sama dalam kelompok dengan baik.
4	Penanaman sikap sosial dalam diri siswa melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan penting dalam memberikan contoh dan bimbingan di sekolah, sedangkan orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai di rumah. Masyarakat juga berperan dalam memberikan teladan dan lingkungan yang mendukung penanaman sikap sosial.
5	Penilaian sikap sosial siswa biasanya dilakukan secara berkala, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Observasi dilakukan terhadap interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya.
6	Penguatan dan motivasi untuk terus menjaga sikap sosial biasanya saya lakukan secara rutin, baik di awal, saat, maupun akhir pembelajaran. Saya juga selalu mengingatkan siswa ketika ada perilaku yang kurang sesuai dengan sikap sosial yang diharapkan.
7	Untuk siswa yang melanggar sikap sosial, biasanya kami akan memanggil siswa tersebut ke ruang bimbingan konseling untuk diberikan arahan dan bimbingan lebih lanjut.
8	Sosialisasi mengenai sikap yang harus ditaati biasanya dilakukan di kelas, pada saat upacara bendera, maupun melalui poster-poster dan slogan di lingkungan sekolah.
9	Sikap sosial perlu dikembangkan dalam diri siswa karena hal ini sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya, dapat menjalin hubungan yang harmonis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat
10	Masih terdapat siswa yang sikap sosialnya belum berkembang dengan baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya sikap sosial.
11	Dalam pembelajaran IPS, saya berupaya menanamkan sikap sosial pada siswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Misalnya dengan model kontekstual, saya menggunakan langkah – langkah seperti pembelajaran konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik
12	Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua, serta kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, adanya teladan dan model pembelajaran yang baik dari guru dan lingkungan sekitar juga sangat membantu dalam proses penanaman sikap sosial pada siswa. Selain itu faktor penghambat seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru, jumlah siswa yang banyak, minimnya dukungan orang tua, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Selain dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa di kelas IV, adapun hasil wawancara siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa

No Pertanyaan	Hasil Wawancara Siswa
1	Sikap sosial yang saya ketahui seperti saling menghormati, peduli sama orang lain, suka menolong, jujur, tanggung jawab sama tugas, dan bisa bekerjasama sama teman.
2	Sebisa mungkin saya laksanakan sikap-sikap itu dengan baik, meskipun kadang masih ada yang kurang.
3	Kalau menolong teman, ya saya bantu kalau dia kesulitan ngerjain PR atau tugasnya. Kalau kerjasama, ya saya ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok.
4	Yang sering mengingatkan sikap dan adab di sekolah biasanya guru-guru, terutama wali kelas dan guru lain.
5	Guru biasa ngasih arahan soal perkembangan sikap kami di kelas, waktu pelajaran atau pas lagi upacara.
6	Sikap sosial penting dikembangkan karena nanti kita bakal hidup bermasyarakat. Dengan punya sikap yang baik, kita bisa diterima dan hidup rukun sama lingkungan.
7	Cara guru ngajar IPS lumayan asyik sih. Beliau suka ngasih contoh di kehidupan nyata dan diskusi bareng, jadi gak cuma ceramah teori aja.
8	Belajar IPS biasanya di kelas. Tapi kadang juga diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah kalau ada praktiknya.
9	Guru suka ngasih tugas dan PR. Kadang suka lupa ngumpul, tapi sebisa mungkin saya usahakan ngumpul tepat waktu.
10	Yang sering saya bantu di kelas seperti Dimas kalau dia kesulitan PR, atau rafa kalau dia lupa bawa alat tulisnya..
11	Saya biasa menolong teman kalau mereka kesulitan atau lagi butuh bantuan.
12	Harus menolong teman karena nanti kita juga yang dapat pertolongan kalau sedang kesusahan. Saling membantu itu penting.

Pembahasan

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami makna dari apa yang mereka pelajari serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual ini mendukung pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dimana materi pelajaran yang dipelajari dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan, selain itu pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan adanya keterlibatan peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna (Utaminingsih & Shufa, 2019). Menurut Hasibuan terdapat 7 komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Hasibuan, 2014).

Dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa di kelas IV MIS Mutiara, adapun penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Pada komponen ini, siswa diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep sikap sosial melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, atau mengamati kehidupan masyarakat di sekitar mereka.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri makna dari sikap sosial yang baik melalui proses eksplorasi, investigasi, dan penemuan konsep secara mandiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Guru mendorong siswa untuk selalu bertanya terkait hal-hal yang belum mereka pahami tentang sikap sosial. Kegiatan bertanya ini penting untuk membangun sikap kritis dan rasa ingin tahu siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembentukan kelompok belajar akan membiasakan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai perbedaan dalam menyelesaikan tugas bersama.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Guru menjadi model sikap sosial yang baik bagi siswa. Selain itu, guru juga bisa mengundang narasumber dari masyarakat untuk memberi teladan sikap sosial yang positif.

6. Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan memetik hikmah tentang pentingnya sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian sikap sosial dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan langsung oleh guru.

Dalam langkah penilaian autentik peneliti melakukan observasi, adapun hasil yang diperoleh dari hasil rata-rata indikator, diketahui bahwa sikap sosial siswa di kelas IV Setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) paling banyak terdapat pada kategori Berkembang sesuai Harapan dengan Indikator yang paling tinggi persentasenya yaitu pada Indikator Percaya diri. Sehingga penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dinilai dapat meningkatkan sikap sosial yang baik, seperti Disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, percaya diri dan toleransi terhadap orang lain.

Dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, tentulah terdapat faktor- faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan hasil wawancara guru diketahui bahwa “Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua, serta kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, adanya teladan dan model pembelajaran yang baik dari guru dan lingkungan sekitar juga sangat membantu dalam proses penanaman sikap sosial pada siswa. Selain itu faktor penghambat seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru, jumlah siswa yang banyak, minimnya dukungan orang tua, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, dan terbatasnya waktu pembelajaran.”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk menanamkan sikap sosial pada siswa, yaitu:

1. Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan penerapan model CTL. Suasana sekolah yang kondusif akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep sikap sosial yang dipelajari.

2. Dukungan dari orang tua

Keterlibatan dan dukungan orang tua sangat penting dalam penerapan model CTL. Orang tua dapat mendukung dengan memberikan teladan sikap sosial yang baik di rumah, memotivasi anak untuk berperilaku positif, serta berkoordinasi dengan guru terkait perkembangan anak.

3. Kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat

Penerapan model CTL membutuhkan kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat. Guru dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengundang narasumber atau mengajak siswa mengamati lingkungan masyarakat.

4. Teladan dan model pembelajaran dari guru

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan model dalam penerapan model CTL. Sikap dan perilaku guru di sekolah akan menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, guru juga harus menguasai model pembelajaran CTL dengan baik agar dapat mengimplementasikannya secara efektif.

5. Lingkungan sekitar yang mendukung

Lingkungan sekitar sekolah, seperti masyarakat dan budaya setempat, juga dapat menjadi faktor pendukung penerapan model CTL. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar agar lebih bermakna bagi siswa.

Selain faktor pendukung adapula faktor penghambat. Beberapa faktor penghambat yang mungkin dihadapi, antara lain:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana

Penerapan model CTL membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang luas, media pembelajaran yang mendukung, akses internet, dan lain-lain. Jika sekolah memiliki keterbatasan dalam hal ini, maka dapat menghambat keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut.

2. Kurangnya kesiapan dan pemahaman guru

Jika guru kurang memahami konsep dan langkah-langkah penerapan model CTL secara menyeluruh, maka akan menyulitkan dalam implementasinya di kelas. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar siap menerapkan model pembelajaran ini dengan baik.

3. Jumlah siswa yang banyak

Dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, akan lebih sulit bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran secara kontekstual dan memberikan perhatian yang merata kepada setiap siswa. Hal ini dapat menghambat perkembangan sikap sosial siswa yang diharapkan.

4. Kurangnya dukungan dari orang tua

Jika sebagian besar orang tua kurang peduli atau tidak mendukung penerapan model CTL di sekolah, maka akan menyulitkan guru dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

5. Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif

Apabila lingkungan masyarakat di sekitar sekolah kurang kondusif, seperti rawan kejahatan atau kriminalitas, maka akan membatasi ruang gerak bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dan mengamati kehidupan nyata masyarakat secara aman.

6. Terbatasnya waktu pembelajaran

Penerapan model CTL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Jika waktu pembelajaran di kelas terbatas, maka akan menyulitkan guru untuk mengimplementasikan seluruh komponen CTL dengan optimal.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut saling terkait dan memberikan kontribusi positif dalam penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk menanamkan sikap sosial pada siswa. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, guru akan lebih mudah dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi perkembangan sikap sosial siswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, diperlukan kerjasama dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, seperti sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan upaya mengatasi kendala-kendala tersebut, penerapan model CTL untuk menanamkan sikap sosial pada siswa dapat berjalan dengan lebih efektif dan maksimal.

Penelitian tentang penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam proses pembelajaran. CTL merupakan model pembelajaran yang

mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan pada pemahaman konsep melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang diharapkan dapat membangun sikap sosial positif pada peserta didik. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yang ada di sekolah, yaitu rendahnya sikap sosial siswa yang tercermin dari kurangnya kerjasama, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengamatan awal dan wawancara dengan guru, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa dalam situasi yang memerlukan interaksi sosial dan kerja sama tim. Model CTL dipilih karena dianggap dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara mengintegrasikan aktivitas belajar yang menghubungkan teori dengan praktik. Dalam implementasinya, guru merancang berbagai kegiatan yang menuntut siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Contoh kegiatan yang diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi kasus nyata, dan simulasi situasi sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang mendasari penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh Astuti (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran holistik dan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari (konteks, pribadi, sosial dan kultur), sehingga siswa memiliki pengetahuan sendiri secara aktif pemahamannya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial siswa setelah penerapan model CTL. Siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja sama, lebih empatik terhadap teman, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam kegiatan kelompok. Observasi dan wawancara dengan siswa serta guru menunjukkan bahwa pendekatan CTL berhasil membuat siswa lebih memahami pentingnya sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi karena pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan model CTL memberikan dampak positif tidak hanya pada sikap sosial siswa, tetapi juga pada aspek akademik dan keterampilan berpikir kritis. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka dapat melihat langsung relevansi antara teori yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam proyek kelompok yang mengharuskan siswa melakukan observasi di lingkungan sekitar, mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mendasari yang dikembangkan oleh Hasudungan (2022) mengungkapkan bahwa CTL berfokus pada proses penemuan siswa terhadap topik. Artinya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah proses tidak hanya mengharapkan pelajaran dari siswa, tetapi menemukan dan menemukan materi pembelajaran sendiri. Teori Ester et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran CTL juga mengajarkan peserta didik untuk menghubungkan dan menerapkan kompetensi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Penelitian Kelen et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan CTL juga memerlukan adaptasi tertentu dalam strategi pengajaran oleh guru. Guru harus mampu merancang kegiatan yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki tujuan jelas yang terkait dengan peningkatan sikap sosial siswa. Guru juga perlu memfasilitasi diskusi dan kerja kelompok dengan baik, memastikan setiap siswa terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan. Hal ini memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik serta kemampuan untuk mengarahkan dan memotivasi siswa secara efektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model CTL. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, karena kegiatan pembelajaran berbasis

proyek dan diskusi sering memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama, sehingga guru harus lebih proaktif dalam mendorong keterlibatan semua siswa. Tantangan lain adalah perlunya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang mendukung, seperti alat peraga, bahan bacaan, dan akses ke lingkungan belajar yang relevan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi. Pertama, integrasi CTL harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada, sehingga tidak mengganggu jadwal dan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, guru perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan CTL secara efektif. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, atau kegiatan sharing antar guru yang telah berhasil menerapkan CTL. Ketiga, sekolah perlu menyediakan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk materi maupun infrastruktur, untuk memastikan keberhasilan penerapan model CTL.

Kesimpulan

Model CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa agar lebih bermakna. Dalam penerapannya untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV MIS Mutiara, digunakan 7 komponen CTL yaitu konstruktivisme, penemuan/penyelidikan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Hasil penerapan model ini menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa pada indikator disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan toleransi, hasil yang diperoleh dikategorikan pada kategori Berkembang sesuai harapan dengan indikator yang paling meningkat yakni terdapat pada indikator percaya diri. Faktor pendukung keberhasilan antara lain lingkungan sekolah kondusif, dukungan orang tua, kerjasama guru-orang tua-masyarakat, keteladanan guru, dan lingkungan sekitar yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman guru, jumlah siswa banyak, minimnya dukungan orang tua, lingkungan masyarakat kurang kondusif, dan waktu pembelajaran terbatas. Untuk mengoptimalkan penerapan model CTL dalam menanamkan sikap sosial siswa, diperlukan upaya mengatasi kendala-kendala tersebut melalui kerjasama dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait seperti sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Ucapan terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Nurhayati, M. Ag selaku Rektor UIN SU Medan, Kepada Ibu Dr. Salminawati, S.S., MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sejak awal perkuliahan hingga akhir. Ibu Dr. Nirwana Anas, M.Pd selaku ketua prodi PGMI dan Bapak Safran, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan serta staf Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak memberikan pelayanan, nasehat, serta arahan yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Bapak Dr. Eka Yusnaldi, S. Pd.I, M.Pd. selaku pembimbing artikel saya yang telah rela meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan artikel ini, Begitu juga dengan dosen penguji saya, yaitu Ibu Dr. Zunidar, M.Pd. yang telah membantu saya dalam memperbaiki rtikel ini.

Ibu Kepala sekolah dan Ibu wali kelas IV MIS Mutiara Aulia, atas bantuannya mengizinkan saya melakukan penelitian dan memberikan akses untuk memperoleh data-data di sekolah tersebut dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan serta seluruh responden yang telah meluangkan waktunya.

Adapun yang paling utama dan tak kalah pentingnya, ucapan Terimakasih saya kepada kedua orang tua saya yang paling berjasa, terkhusus ibunda Rosdamarhamah Siregar S.Pd. Yang dengan ketulusan hatinya serta jerih payahnya membesarkan, mendidik, serta memberi saya pendidikan hingga mendapatkan gelar itu, begitu juga dengan kasih sayang, doa dan yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari motivasi serta penguatan diri yg membuat saya semakin kuat dalam menghadapi kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga sampai saya berasa dititik ini, Begitu juga dengan Ayahanda Muhammad Syahril Nasution yang sudah menguatkan saya sampai di titik ini. Selanjutnya, Almarhumah nenek saya, opung saya, bujing serta udak saya dan saudara serta sepupu saya, yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan dukungannya kepada penulis.

References

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Astiti, K. S. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19989>
- Aufa. (2016). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma ' arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta. *Pendidikan Madrasah*, 1(2), 67–89.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Fatihah, S., & Amien, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaranana Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Peningkatan Minat, Motivasi dan Aktivitas Belajar. *Jurnal Sosialita*, 8(2), 295–306.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Kelen, K., Bhoki, H., & Keban, Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Apek Sikap Sosial Peserta Didik SMPN 1 Demon Pagong Melalui Metode CTL. *JPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 4(2), 83–90. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.247>
- Kusumawati, T. I., Rambe, R. N., & Syahfitri, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1079–1088. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8324>
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nahar, S., Budianti, Y., & Lase, N. A. (2022). Implementation of Social Character Values in Gunungsitoli State Madrasah Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 68–80. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1239>
- Nurjannah, A. (2019). Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.40>

- Putri, P. O., Febriana, R., & Malini, H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Wacana Akademika*, 8(1), 142–150. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/17207>
- Rambe, A. H., & Asna, M. M. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v4i1.14996>
- Rohma, Z., Razaq, A. S., & Sar, Y. P. (2022). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tik. 6, 1686–1693.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syafaruddin. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. In *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*. Perdana Publishing.
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). *Model & Panduan : Model Contextual Teaching and Learning*. Universitas Muria Kudus.
- Yusnaldi, E. (2022). *Potret Baru Pembelajaran IPS (III)*. Perdana Publishing.
- Yusnaldi, E., Damayanti, L., Irfani, S. Y., & Prastiwi, T. S. (2023). Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS. 7, 30404–30408.
- Zunidar. (2020). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---